

## Distorsi Nada dalam Catatan Minor

<sup>1</sup>Bobby Agung Prasetyo, <sup>2</sup>Santi Indra Astuti

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No. 1, Bandung 40116*

*e-mail: <sup>1</sup>bobbyagung@gmail.com, <sup>2</sup>santi.indraastuti@gmail.com*

**Abstract.** The piece lyric of “Mau Dibawa Kemana” song that belong to Armada Band, seems represent all of the question about direction of Indonesian music which nowadays shows its inconsistency. It supposed to be a kind of debate, considering the correlation between markets and someone’s interest in listening music which not always suit. At this point, mass media also participate in taking a role. Through research methodology qualitative using the critical discourse analysis of Van Dijk, the author will analyze the article text in feature channel of Disorder Zine to know more the meaning of its resistance against Indonesian music pop culture. Beside that, the author will also tell the alternative media’s implication so social culture which happened nowadays. After this analysis has been finished, at least we will know the main and ideology from the zine’s topic of independent music and culture.

**Keywords :** Critical Discourse Analysis, Resistance, Indonesian Pop Music, Disorder Zine, Alternative Media

**Abstrak.** “Mau dibawa ke mana, hubungan kita?” Syahdan, sepenggal lirik lagu “Mau Dibawa Kemana” milik grup band Armada tersebut seolah mewakili pertanyaan tentang arah musik Indonesia yang saat ini tak hanya konsisten dalam satu jalur. Hal tersebut konon menjadi perdebatan tersendiri, mengingat korelasi antara pasar dan minat seseorang dalam mendengarkan musik tak melulu selaras. Pada titik inilah, tak terkecuali, media turut serta dalam mengambil peran. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk, penulis membedah teks pada artikel di Kanal Feature Disorder Zine demi menelaah makna perlawanannya terhadap kultur musik pop Indonesia. Selain itu, penulis juga berniat untuk membahas implikasi media alternatif tersebut terhadap lingkup sosial masyarakat saat ini.. Setelah analisis teks dilakukan, pada akhirnya nanti kita dapat melihat makna serta ideologi tersendiri dari zine pengusung topik musik dan budaya independen tersebut.

**Kata Kunci:** Analisis Wacana Kritis, Resistensi, Musik Pop Indonesia, Disorder Zine, Media Alternatif

### A. Pendahuluan

Santer terdengar perbincangan tak kunjung usai tentang kualitas musik Indonesia yang saat ini dipertanyakan. Apakah para pelakunya tulus bermain musik dari lubuk hati terdalam? Atau, akankah mereka kini memandang musik sebagai komoditas menguntungkan, terutama jika berbicara soal genre tertentu? Hal ini pun semakin dipertanyakan ketika pemberitaan yang muncul pun, menyajikan ideologi silih berbeda. Ya, media punya andil dalam membangun pandangan ihwal kancah musik Indonesia.

Media memiliki peran sebagai penengah antara kekuasaan dan rakyat, lebih dikenal dengan sebutan watchdog. Namun, dewasa ini media mulai dianggap lalai melakukan peran yang justru membawa selipan kepentingan di dalamnya. Kian hari media dirasa menunjukkan secara terang-terangan dalam pemberdayaan budaya konglomerasi media, sehingga esensi pers kian memudar dengan adanya isu tersebut. Kapitalisme juga menjadi faktor mengapa saat ini media bisa menjadi sosok yang berbahaya untuk dikonsumsi masyarakat. Atas dasar itulah, maka muncul sebuah media yang biasa disebut zine.

*Zine* diciptakan dan muncul sebagai respon atau perlawanan dari media massa

mainstream. Sebab itu, biasanya zine berisi hal-hal yang bersifat menggugah, atau provokatif (dalam makna yang berbeda-beda, tergantung pada sudut pandangnya: bisa positif atau negatif). Oleh karenanya, zine dipandang sebagai salah satu genre media alternatif (Atton, 2002; 2010) atau non-mainstream (Vantiani, 2010). Ketika media konvensional tidak lagi memadai bagi suara-suara (baca: hasrat) mereka, bagi hasrat informasi yang lebih spesifik, tata-letak dan corak yang khas lagi kreatif (dari sisi desain), maka zine adalah jawaban (baca: representasi atau simbol) bagi individu maupun komunitas tertentu. Zine merupakan produk dari kebudayaan (ada yang menyebut sebagai sub-culture, ada yang menyebutnya sebagai bagian dari *pop-culture*) suatu kelompok kaum muda pecinta ceritera-ceritera (komik) sains-fiksi di Amerika pada 1930-an yang dikembangkan lebih jauh sekitar empat puluh tahun kemudian secara masif oleh kelompok-kelompok berbasis musik (punk, misalnya), film, sastra, sketsa-sketsa pensil, seni jalanan, olahraga, dan aktivitas kebudayaan lainnya; sebagian ada yang menyebut kemunculan zine pada 1980-an; dan sebagian yang lain mengklaim ia muncul pertama kali di Eropa (Anderson, 2011; Atton, 2002, 2010; Vantiani, 2010). Di Indonesia sendiri, zine baru dikenal pada awal dekade 1990-an (Vantiani, 2010).

Jargon-jargon yang mendasari penulisan zine, berkisar seperti: “*Come On! Express Your Feelings*”, “*Your Questions about Your Sickness of the World*”, “*Your (Personal) Problems*”, dan lainnya. Hal-hal ini merupakan semangat yang diusung para pegiat zine. Karenanya, terdapat setidaknya empat karakter umum yang dapat kita tengarai pada zine, yaitu (1) *a kind of liberal movement*; (2) *news values: don't know what you are*; (3) *borderless media, choose your own media*; dan (4) *specific: focusing one topic* (Vantiani 2010:1).

Sebagai media alternatif, Stephen Duncombe dalam *Notes from the Underground* sebagaimana dikutip Vantiani, menjelaskan bahwa ciri unik zine adalah media yang ditangani secara non-komersial, non-profesional (amatir), disirkulasikan secara ‘underground’ kadang acak, editor (zinester—kreator zine) anonim sebab kadang nama menjadi tidak penting kecuali isi, bahkan kadang sebuah zine tidak mencantumkan alamat di mana zine ini dibuat (Vantiani, 2010) sehingga respon atas zine kadang tidak sampai ke zinester. Editor atau pengedar utama dari suatu zine, merupakan kontributor terbesar dari zinenya, namun ia biasanya juga akan mendapatkannya dari teman atau sesama pembuat zine lainnya. Cara yang lebih umum membuka penawaran untuk berkontribusi untuk zinenya. Isi zine juga bisa merupakan bajakan atau ‘pinjaman’ dari zine lainnya atau media mainstream sekalipun, bahkan kadang diambil begitu saja tanpa izin penulisnya (menyiratkan perlawanan terhadap *copyright*).

Dari sudut pandang lain, menurut Jacques Derrida, kultur menulis membuat orang tidak terjebak (gampang percaya) pada ‘kebenaran’ yang terlontar dari ucapan atau ujaran, sebab tidak jarang bahasa tutur dianggap paling representatif untuk menyampaikan sesuatu ‘kebenaran’ (fonosentrisme). Dengan demikian, zine adalah salah satu media interaksi antar subyek dalam mendialogkan pikiran melalui tulisan, sehingga tercipta iklim yang produktif. Zine dihidupi oleh kaum muda, (biasanya) kota, dan sangat dinamis, sehingga zine ini penting dalam memaknai bahwa ia merupakan salah satu sarana mereproduksi gagasan kreatif, berargumen, dan mereproduksi respon secara kritis atas ide-ide awam yang dipersoalkan.

Keberadaan media—baik itu massa atau alternatif—terhadap kultur musik pop Indonesia misalnya, ternyata memiliki korelasi yang kentara. Bagaimana tidak, setiap

hari kita disuguhi oleh pemberitaan positif lewat media massa seputar kondisi belantika musik tanah air saat ini. Kita mendapati kenyataannya akan begitu-begitu saja, tanpa mendapat asupan gizi informasi yang lebih luas wacananya. Namun lewat kehadiran media alternatif khususnya zine atau webzine, wacana-wacana lain dalam medium seni musik khususnya Indonesia, semakin terbuka luas. Singkatnya, media alternatif berusaha memberikan opsi lain dari arus utama.

Penulis mengambil “Disorder Zine” sebagai subjeknya, yakni *webzine* (zine yang bergerak di ranah online) musik dan budaya independen yang didirikan sejak 2013 oleh Raka Ibrahim dan Zaka Sandra Novian. Dua sekawan ini berinisiatif untuk mengumpulkan beberapa anak muda yang sama-sama memiliki visi misi kolektif dan mau meluangkan waktunya untuk bergerak dalam sebuah perubahan yang membangun. Webzine kolektif yang berbasis di Jakarta ini memiliki kontributor di Jakarta, Malang, Magelang, Surabaya dan Bandung. Disorder mendokumentasikan skena musik serta budaya independen di Indonesia maupun luar negeri, serta menggali ide, kisah, dan perspektif yang baru, tersembunyi, dan terlupakan melalui karya feature mendalam, ulasan, esai, prosa, cerpen, dan visual art.

Lewat penelitian ini, penulis ingin meneliti tentang resistensi Disorder Zine sebagai media alternatif terhadap kultur musik pop Indonesia dengan menganalisis teks yang ada pada kanal feature Disorder Zine, menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan metode penelitian analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Analisis wacana merupakan aspek sentral penggambaran subjek, dan lewat bahasa, ideologi terserap di dalamnya. Dalam sosiologi, wacana merujuk pada hubungan antara konteks sosial dari pemakaian bahasa. Lewat hal tersebut, kemudian penulis tertarik untuk meneliti seputar “Resistensi Disorder Zine sebagai Media Alternatif Terhadap Kultur Musik Pop Indonesia”.

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perspektif kultur musik pop Indonesia dari Disorder Zine sebagai media alternatif yang ditunjukkan melalui teks.
2. Untuk mengetahui kognisi sosial penulis teks terkait mengenai resistensi Disorder Zine sebagai media alternatif terhadap kultur musik pop Indonesia.
3. Untuk mengetahui konteks Disorder Zine terhadap sosial budaya di lingkup masyarakat.

## **C. Landasan Teori**

### **Dari Komunikasi ke Musik**

Komunikasi atau *communication* dalam Bahasa Inggris, berasal dari kata Latin yaitu *communis* yang berarti “sama”. *Communis* paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyaranakan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan, dianut secara sama (Mulyana, 2001:46).

Penyebaran pesan dalam konteks yang masif juga memiliki peran besar buat hal ini. Komunikasi massa menurut Bittner adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Ardianto, 2014:3). Dalam komunikasi massa, ukuran khalayak tidak memungkinkan komunikator bertatap muka dan kebanyakan penerima pesan dalam komunikasi massa tidak dikenal oleh sumber pesan (Tubbs & Moss, 1996: 199-200).

Lewat komunikasi massa, hal apapun termasuk topik tentang musik dapat disebar secara luas. Musik berasal dari kata muse yaitu salah satu dewa dalam mitologi

Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu; dewa seni dan ilmu pengetahuan. Selain itu, musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia (Banoë, 2003:288). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001) menyatakan musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan, terutama yang menggunakan alat-alat penghasil bunyi.

## Resistensi, Media

Secara bahasa, resistensi berasal dari kata *resist* + *ance* yang berarti menunjukkan pada sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang, atau upaya oposisi. Resistensi dikatakan sebagai sesuatu yang bersifat: a) organik, sistemik, kooperatif; b) berprinsip tidak mementingkan diri sendiri; c) berkonsekuensi revolusioner, dan atau; d) mencakup gagasan atau maksud-maksud yang meniadakan basis dominasi itu sendiri (Scott, dalam Maryani, 2011:60).

Hal di atas sering disangkutpautkan dengan istilah “gerakan alternatif, Ya, kata ‘alternatif’ dewasa ini merupakan suatu hal yang terasa provokatif apalagi dalam masyarakat yang hidup saat politik, ekonomi, dan media massa mendominasi. Teruntuk media alternatif sendiri, Maryani menjelaskan bahwa kata tersebut merujuk pada pengalaman komunikasi yang muncul sebagai kebutuhan komunitas untuk memenuhi atau memperjuangkan kepentingannya yang termarginalkan. Dibandingkan media massa, media alternatif menganggap institusi, teknologi, dan pesan, kurang penting dibandingkan dengan proses partisipatif, peningkatan kapasitas komunitas, dan kepemilikan oleh gerakan sosial.

Salah satu produk dari media alternatif adalah zine. Media ini diciptakan dan muncul sebagai respon atau perlawanan dari media massa mainstream. Sebab itu, biasanya zine berisi hal-hal yang bersifat menggugah, atau provokatif (tentu provokatif dapat dimaknai berbeda-beda, tergantung pada sudut pandangnya: bisa ‘positif’ atau ‘negatif’). Oleh karenanya, zine dipandang sebagai salah satu genre media alternatif (Atton, 2002; 2010) atau non-mainstream (Vantiani, 2010).

### D. Hasil Penelitian

Dalam riset yang dilakukan oleh penulis terhadap media Disorder Zine yang beralamat di [wearedisordernet](http://wearedisordernet), telah ditemukan satu artikel dalam Rubrik Feature yang berjudul “(Ken)apa Pop Indonesia Dianggap Murahahan?”. Tulisan berbentuk feature tersebut dibuat oleh Raka Ibrahim sebagai salah satu pendiri Disorder.

Di sini, penulis akan menyajikan analisis, interpretasi yang telah dilakukan, serta hasil yang dikonstruksi dalam bentuk pola penyajian analisis wacana kritis model Van Dijk sehingga mampu menghadirkan kecenderungan temuan-temuan yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian—sesuai dengan karakteristik tertentu dari unit analisisnya. Pembahasan yang telah penulis rangkum di sini, adalah buah diskusi serta pergumulan yang konstruktif antara temuan lapangan dengan teori-teori yang dijadikan landasan atau perspektif penelitian.

### Analisis Teks

Struktur Makro: Penulis mencoba mengangkat kisah tentang anggapan-anggapan yang muncul dari mulut serta nalar masyarakat tentang eksistensi musik pop Indonesia yang konon berlabel ‘murahan’ atas dasar beberapa faktor yang mengungkung lingkaran tersebut seperti ideologi xenosentrisme, pergeseran pemerintahan, media massa, serta modernisasi via internet.

Superstruktur: Skema dibuat lewat alur maju dengan menjelaskan secara kronologis tentang permasalahan-permasalahan menyoal kultur musik pop Indonesia yang naik ke permukaan. Struktur tersebut merupakan kiasan tentang faktor-faktor penumbuh anggapan miring pop arus utama tersebut yang ternyata memiliki korelasi satu sama lain.

Struktur Mikro: Elemen latar menonjolkan pada proses dan konteks. Elemen detil menekankan adanya sebuah sikap dari penulis. Bentuk kalimat yang digunakan kalimat aktif, pasif, induktif, dan campuran. Pilihan kata bentuknya variatif. Penekanan lainnya juga ditonjolkan dari metafora dan elemen grafis terutama tampilan visual berupa foto bergambar band-band yang merepresentasikan musik pop Indonesia seperti Ungu, Sheila on 7, dan Ipank.

## Analisis Kognisi

Wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, dalam pandangan Van Dijk perlu ada penelitian mengenai kognisi sosial. Setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Kognisi sosial menjelaskan bagaimana wartawan merepresentasikan kepercayaan atau prasangka dan pengetahuan sebagai strategi pembentukan teks peristiwa yang spesifik yang tecermin lewat berita (Eriyanto, 2005:261).

Pada dasarnya, isi teks tersebut merupakan buah pemikiran serta hasil riset yang telah Raka lakukan ketika terjun langsung ke lapangan untuk kemudian disatukan dalam sebuah artikel feature mendalam. Kembali menjelaskan, tulisan ini berkisah tentang bagaimana pandangan masyarakat ketika melihat musik pop arus utama di Indonesia yang tak berkualitas dan merupakan medium seni berlevel paling rendah diantara medium-medium kesenian tanah air lainnya. Ini tak lantas terjadi satu pihak yakni dari masyarakat saja, melainkan ada faktor lain yang turut mempengaruhi seperti pergeseran pemerintahan, media massa, serta modernisasi berbentuk internet. Semuanya hadir saling berkesinambungan, dan bagaikan peluru yang datang bertubi-tubi, masyarakat dibuat keblinger dengan semua ini.

### Analisis Konteks Sosial

Van Dijk menyertakan elemen konteks sosial ini untuk mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat (Eriyanto, 2005:271).

Berkaitan dengan konteks, ini menarik untuk kita singgung, sebab dahulu, para ahli bahasa menganalisis kalimat di luar konteks. Arti atau makna dari sebuah kalimat sebenarnya barulah dapat dikatakan benar bila kita ketahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya bila diucapkan, dan lain-lain. Ahli analisis wacana memperlakukan datanya sebagai teks yang berada dalam satu konteks (Sobur, 2009:56).

Dalam ranah sosial budaya, media alternatif—termasuk Disorder Zine—dikaji sebagai jalan lain menuju konten informasi yang bisa kita nikmati sehari-hari di layar kaca, dan notabene hanya mengangkat kehidupan serta budaya yang begitu populer adanya.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil di atas, terdapat tiga kesimpulan yang telah diekstraksi berdasarkan tiga dimensi dari analisis wacana kritis Van Dijk, yaitu:

1. Melalui dimensti teks, salah satu artikel Disorder Zine berjudul “(Ken)apa Pop

Indonesia Dianggap Murahahan?” berusaha memusatkan perhatian tentang mengapa musik pop Indonesia dinilai murah dengan segala macam faktornya. Teks disusun secara matang dengan memberikan fakta-fakta di lapangan, yang lantas akan mengajak pembacanya untuk dapat berpikir secara kritis dan rasional.

2. Ketika mengkaji lewat aspek kognisi sosial, Raka Ibrahim membuat artikel ini atas dasar wujud keingintahuan serta pengutaraan wacana yang ingin dirinya sampaikan sedari dulu tentang kondisi musik—khususnya pop—yang konon merupakan satu-satunya medium seni dengan tingkat apresiasi paling rendah di Indonesia. Raka pun memiliki pandangan bahwa musik pop di Indonesia hanya sebatas ‘barang dagangan’ yang tak bisa diharapkan bobotnya.
3. Lewat dimensi konteks sosial, Disorder Zine sebagai media alternatif berusaha untuk mengedepankan fakta tentang apa yang saat ini terjadi dalam lingkup masyarakat khususnya fenomena musik pop di Indonesia. Artikel buatan Raka, menjadi representasi perlawanan Disorder Zine sebagai media alternatif terhadap kultur musik pop Indonesia yang saat ini dinilai tak sehat. Media alternatif dalam ranah sosial budaya selalu mencoba untuk menceraiberaikan arus utama, meski media massa masih menjadi pilihan mayoritas penduduk tanah air.

#### **Daftar Pustaka**

- Atton, Chris. 2002. *Alternative Media*. London: Sage.
- Duncombe, Stephen. 1997. *Notes from Underground: Zines and the Politics of Alternative Culture*. London and New York: Verso.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara
- Kurnia, Septiawan Santana. 2002. *Jurnalisme Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- \_\_\_\_\_. 2005a. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Maryani, Eni. 2011. *Media dan Perubahan Sosial: Suara Perlawanan Melalui Radio Komunitas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sakrie, Denny. 2015. *100 Tahun Musik Indonesia*. Jakarta: Gagas Media.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Stokes, Jane. 2003. *How To Do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Yogyakarta: Bentang Pustaka (Mizan Group).
- Sumadiria, AS Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Vantiani, Ika. 2010. *Zine, Media Tanpa Mesti yang Mesti Dimaksimalkan Lagi*. Makalah workshop Penulisan Kritik Seni Rupa.
- Wallach, Jeremy. 2001. *Exploring Class, Nation, and Xenocentrism in Indonesian Cassette Retail Outlets*.

